BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki pendekatan pembelajaran yang khas. Majelis ini mengadakan pertemuan secara rutin dan dihadiri oleh banyak jemaah. Istilah ini berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata: "مجليس" yang berarti tempat berkumpulan atau dewan dan "تعليم" yang memiliki arti pengajaran.[1] Di sejumlah negara, konsep Majelis Taklim dikenal dengan sebutan berbeda, seperti "halaqah" dalam tradisi Islam pada umumnya atau "zawiyah" dalam konteks tasawuf. Aktivitas dalam majelis ini terpusat pada pengajaran ilmu agama, meliputi dimensi spiritualitas atau tasawuf.

Majelis Taklim sering didefinisikan sebagai komunitas atau kelompok Muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan keagamaan. Pengertian ini mencakup seluruh aktivitas komunitas Muslim yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, tanpa adanya batasan berdasarkan jenis kelamin maupun status sosial para jamaahnya. Oleh karena itu, berbagai bentuk kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti

[1] Muhammad Ideris 'Abd al-Ra'uf al-Marbawy, *Kamus Ideris al-Marbawy* (Mesir: Penerbit Mushthafa al-Bab al Halaby, 1354 H/1935 M), hlm. 105.

oleh laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun lansia tetap termasuk dalam ruang lingkup majelis taklim.

Majelis Taklim di Indonesia saat ini semakin berkembang dan menjadi salah satu sarana utama dalam Pendidikan islam non-formal dan menjadi sarana dakwah di tengah masyarakat. Keberadaannya semakin berkembang , baik dari segi jumlah maupun kegiatan yang dilaksanakan. Majelis taklim tidak hanya dilaksanakan di masjid atau mushola, akan tetapi juga dilaksanakan dirumah, bahkan melalui social media. Meski demikian majelis taklim terus beradaptasi seiring berkembangnya zaman dan tetap menjadi sarana utama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta mepererat silaturrahmi di tengah masyarakat.

Di zaman digital sekarang, media sosial telah menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi publik. Namun, tidak semua informasi yang beredar dilandasi oleh dasar keilmuan yang kokoh. Banyak orang yang tidak memiliki pendidikan agama yang cukup menyampaikan ajaran Islam melalui media digital, yang dapat menyebabkan salah paham dalam mengerti nilai-nilai keislaman. Ketua Pokja *Cyber* MUI, Thobib Al-Asyhar, menyatakan bahwa tingkat literasi keislaman masyarakat menurun karena kemudahan dalam mempercayai informasi agama yang beredar di media sosial tanpa adanya pemeriksaan fakta. Situasi ini menyoroti signifikansi posisi majelis taklim sebagai tempat pembelajaran agama yang dapat diandalkan dan teratur, untuk melindungi masyarakat dari distorsi pemahaman agama.

Seperti Majelis taklim Nurul Ihsan menarik perhatian penulis untuk meneliti majelis taklim ini, karena majelis taklim ini melakukan dakwah nya di desa-desa terpencil diantaranya yaitu Sungai durian, Sungai kupang, Kurau, Sengata, Pujon, Qurun, Simpang sebabi, dan juga Desa Tangar yang akan penulis teliti, yang mana daerah tersebut mungkin jarang diadakan pengajian-pengajian rutinan tiap minggunya, dan memungkinkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang agama, terutama Desa Tangar ini, Majelis Taklim Nurul Ihsan mulai menjalankan dakwahnya di desa Tangar pada tahun 2020. Seiring berjalannya waktu, dengan strategi yang dijalankan oleh majelis taklim Nurul Ihsan ini, perubahan positif di tengah masyarakat pun mulai terlihat. Di setiap desa ada utusan seperti ustadz dari anak pimpinan majelis K.H. Hamdan, atau orang yang di percayai oleh pimpinan majelis K.H. Hamdan yang akan menyampaikan pengajian setiap minggunya, dan setiap satu bulan sekali pengajian akan disampaikan oleh pimpinan Majelis Taklim ini yaitu K.H. Hamdan sendiri. Materi yang disampaikan dalam pengajian meliputi pelajaran inti keislaman seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf. Rangkaian kegiatan dakwah ini juga diawali dengan pembacaan Maulid Habsyi, kemudian dilanjutkan dengan materi pengajian, pembacaan Tahlil, dan diakhiri dengan doa bersama.

Majelis taklim Nurul Ihsan memiliki karakteristik tersendiri, karena menyampaikan dakwah nya di desa desa terpencil. Kondisi tersebut mengindikasikan betapa pentingnya strategi Majelis Taklim sebagai

lembaga dakwah nonformal dalam menjangkau masyarakat pedesaan yang minim akses terhadap pendidikan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Muhammad Said Paluseri, mengindikasikan bahwa strategi yang digunakan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih agamis. Meskipun begitu, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada strategi apa yang digunakan, terutama dalam menjawab tantangan dakwah di daerah terpencil dengan keterbatasan sarana dan informasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang komprehensif dan adaptif bagi Majelis Taklim Nurul Ihsan agar mampu memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat Desa Tangar secara berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang otentik. Melalui proposal ini, akan dipaparkan strategi dakwah yang akan diimplementasikan oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Tangar, Kecamatan Telawang Kotim.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **"STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM NURUL IHSAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI DESA TANGAR KEC. TELAWANG KOTIM".**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan di desa Tangar Kec. Telawang?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah majelis taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Tangar Kec. Telawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan di desa Tangar Kec. Telawang.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah majelis taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Tangar Kec. Telawang.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pembaca dan penulis. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang memiliki keahlian dalam isu-isu yang dibahas. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Ihsan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Tangar, Kecamatan Telawang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Majelis Taklim Nurul Ihsan

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Tangar. Dengan demikian, majelis taklim dapat meningkatkan perannya sebagai pusat pembinaan keagamaan yang aktif dan berdaya guna.

   b. Bagi Masyarakat Desa Tangar

      Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya dakwah yang kontekstual, sehingga pemahaman keagamaan masyarakat semakin mendalam dan mengaplikasikan nya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dibuat agar kiranya tidak terjadi kesalah pahaman, yaitu:

1. Strategi dakwah

   Menurut Muhammad Al-Bayanuni Strategi, secara harfiah, berarti "jalan yang terang," atau rencana yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara terminologis, strategi didefinisikan sebagai proses yang terencana dan disengaja untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses merencanakan dan menyusun rencana untuk menyebarkan ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan.[2]

   Pada penelitian ini berfokus pada dua strategi yang pertama yaitu *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil) yang menekankan pada aspek hati seperti memberikan nasihat yang mengesankan kepada mitra dakwah, menyampaikan ceramah, mengajak dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan tentang pahala dan dosa, membangkitkan optimisme, serta menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Dan yang kedua *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional) yang menekankan pada dimensi pemikiran seperti mengajak mitra dakwah untuk memikirkan,

[2] Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa „ilmi al da"wah*, (Muassasah al risalah, cet. II 2000), h. 44-45.

merenungkan, dan memetik pelajaran. Pemanfaatan hukum logika, perdebatan atau pemaparan contoh dan bukti Sejarah.

2. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah institusi Pendidikan Islam, yang memiliki kurikulum khusus, diselenggarakan secara teratur dan sistematis. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara manusia dan Allah SWT, antara sesama manusia, serta antara manusia dan lingkungannya, guna membangun masyarakat yang taat kepada Allah SWT.[3] Dalam penelitian ini majelis taklim yang di teliti adalah majelis taklim Nurul Ihsan. Materi utama yang diajarkan meliputi tauhid yaitu ajaran tentang keesaan Allah SWT (ulūhiyyah, rubūbiyyah, dan asmā' wa shifāt), fikih yaitu ilmu yang mengatur tata cara ibadah serta hukum Islam sehari-hari, dan tasawuf yaitu ajaran penyucian jiwa, pembinaan akhlak, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti merupakan sebuah teknik perencanaan strategis yang berfungsi untuk menilai aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*),

[3] Definisi *(ta'rif)* majelis taklim yang dirumuskan dalam Musyawarah Majelis Taklim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980. Lihat : Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim (Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya)*, h. 2

peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang ada dalam proyek atau bisnis, ataupun untuk menganalisis baik produk sendiri maupun kompetitor Aspek kekuatan dan kelemahan masuk ke dalam kategori faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diklasifikasikan sebagai faktor eksternal.[4]

Dalam penelitian ini analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan di Desa Tangar. Secara operasional analisis SWOT dalam penelitian ini mencakup empat aspek yaitu pertama kekuatan (*strengths*) berupa faktor internal yang menjadi keunggulan Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam menjalankan dakwah; kedua kelemahan (*weakness*) berupa faktor internal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah; ketiga peluang (*opportunities*) berupa faktor eksternal yang mendukung keberhasilan dakwah; keempat ancaman (*threats*) berupa faktor eksternal yang dapat menghambat jalannya kegiatan dakwah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Said Paluseri dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun

[4] Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT*: *Teknik Membedah Kasus Bisnis*, 19.

2020, dengan judul "Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang" membahas tentang penerapan strategi dakwah Al-Bayanuni dalam konteks pembinaan keagamaan terhadap narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap narapidana narkotika, penyuluh agama, serta petugas Rutan Kelas IIB Pinrang.[5]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga strategi dakwah Al-Bayanuni yaitu strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi inderawi terbukti efektif dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang. Strategi sentimentil diterapkan melalui pendekatan personal yang penuh kasih sayang dan kelembutan, dimana penyuluh meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah narapidana serta menanamkan rasa kepercayaan agar mereka merasa diperhatikan dan nyaman. Strategi rasional diterapkan melalui metode diskusi dan tanya jawab, ceramah yang mengangkat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari narapidana, serta layanan konseling agama yang memberi ruang bagi narapidana untuk berpikir dan merenung secara logis tentang permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan strategi inderawi diterapkan melalui praktik keagamaan secara langsung seperti shalat

[5] Muhammad Said Paluseri, "*Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang*" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020)

berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, zikir bersama, dan pemutaran kaset film yang menggambarkan kebesaran Allah SWT sebagai sarana memperkuat keimanan narapidana melalui pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh panca indera mereka.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada penggunaan strategi dakwah Al-Bayanuni sebagai pendekatan utama dalam kegiatan dakwah, serta penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam proses pengumpulan dan analisis datanya. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi sentimentil dan strategi rasional serta subjek, objek, dan konteks penelitian, dimana penelitian Muhammad Said Paluseri berfokus pada pembinaan spiritualitas narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan sebagai mad'u dakwah, sementara penelitian yang sedang penulis lakukan berfokus pada strategi dakwah majelis taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Tangar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dovianti Ainurohmah dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2025, dengan judul "Strategi Dakwah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Akun Instagram @ruangnderes)" membahas tentang penerapan strategi dakwah Al-Bayanuni melalui media sosial Instagram dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap akun Instagram @ruangnderes beserta konten-konten dakwah yang diunggah.[6]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @ruangnderes menerapkan tiga strategi dakwah Al-Bayanuni yaitu strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi inderawi dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Strategi sentimentil diterapkan melalui penyampaian pesan-pesan motivasi, renungan, dan nasihat yang menyentuh perasaan pengikutnya sehingga mampu membangkitkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi rasional diterapkan melalui penyampaian penjelasan logis, tips menghafal, serta pembahasan mengenai pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an yang disampaikan secara mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan strategi inderawi diterapkan melalui penggunaan media visual dan audiovisual seperti video, gambar, reels, serta desain konten menarik yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada pengikut melalui indra penglihatan dan pendengaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada penggunaan strategi dakwah Al-Bayanuni sebagai pendekatan utama dalam kegiatan dakwah serta penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada strategi sentimentil dan strategi rasional serta subjek, objek, dan konteks

[6] Dovianti Ainurohmah, *Strategi Dakwah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Akun Instagram @ruangnderes)*, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2025.

penelitian. Penelitian Dovianti Ainurohmah berfokus pada strategi dakwah digital melalui media sosial Instagram dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sementara penelitian yang sedang penulis lakukan berfokus pada strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Tangar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat masalah penelitian sebagai gambaran umum pembahasan, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi istilah, dan kerangka penulisan.

Bab II: Tinjauan Teori berisi teori-teori mengenai Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Tangar, Kec. Telawang, tinjauan teori dan kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini memuat informasi mengenai metode penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, memuat kesimpulan dan saran.